

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

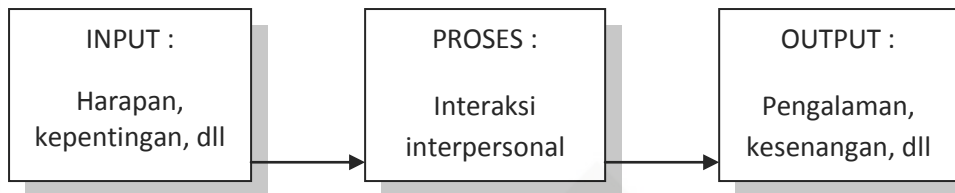
A. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Munculnya model interaksional ini untuk menganalisis hubungan interpersonal dengan mengikuti ikhtisar dari Goleman dan Hammen metode ini menjelaskan bahwa model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem terdiri dari subsistem-subsistem atau komponen-komponen yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu. Johnson dkk menjelaskan ada tiga komponen sistem, yaitu *input*, proses (pengolah), dan *output*. *Input* merupakan komponen penggerak; proses (pengolah) merupakan sistem operasi; *output* menggambarkan hasil-hasil kerja sama.

Menurut model interaksional ini, hubungan interpersonal adalah merupakan suatu proses interaksi. Masing-masing orang ketika akan berinteraksi pasti sudah memiliki tujuan, harapan, kepentingan, perasaan suka atau benci, perasaan tertekan atau bebas, dan sebagainya yang semua itu merupakan *input*. Selanjutnya, *input* menjadi komponen penggerak yang akan memberi warna dan situasi tertentu terhadap proses hubungan antarmanusia. *Output* dari proses hubungan antarmanusia itu bermacam-macam, tetapi sekurang-kurangnya masing-masing pihak yang terlibat dalam interaksi hubungan interpersonal ini telah memperoleh pengalaman yang tertentu. Nilai *output*, sehingga setiap orang yang berinteraksi dalam hubungan interpersonal itu akan berbeda dengan sebelum berinteraksi. Contohnya, jika komunikasi orang tua dengan anak selalu terjalin dengan baik setiap harinya dan orang tua selalu mendengarkan apa yang diinginkan oleh sang anak maka perilaku menyimpang tidak akan terjadi.

Gambar 2.1
Hubungan Interpersonal sebagai sistem



Gambar 2.1 menjelaskan menunjukkan bahwa terjadinya hubungan interpersonal disebabkan oleh adanya *input*, yaitu suatu hasrat tertentu yang menggerakkan perilaku.⁸

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita dipahami tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. “Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting. Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik di antara komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek.

Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal bukan hanya menentukan “*content*” tetapi juga “*relationship*”. Pandangan bahwa komunikasi mendefinisikan hubungan interpersonal telah dikemukakan Ruesch dan Bateson pada tahun 1950-an. Gagasan ini dipopulerkan dikalangan komunikasi oleh Waulawick dkk dengan buku mereka *Paromatics of Human Communication*. Mereka melahirkan istilah baru untuk menunjukkan aspek hubungan dari pesan komunikasi ini metakomunikasi. Mereka menulis, “*Every communication has a contect and a relationship aspect such that the latter classifies the former and is therefore metacommunicationt*”. Berlahan-lahan studi komunikasi interpersonal bergeser pada isi pesan pada aspek relasional.

Gerarld R Miller dalam kata pengantar yang dituliskan untuk buku *Explorations in Interpersonal Communicationt* menyatakan: Memahami proses

⁸ Goleman, Hammen Dalam Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 40.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional: Komunikasi mempengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Para psikolog pun mulai menaruh minat yang besar pada hubungan interpersonal seperti tampak pada tulisan Gordon W dkk. Semua mewakili psikologi humanistik. Belakangan Arnold P. Goldstein mengembangkan apa yang disebut sebagai “*relationship-enhancement methods*” (metode peningkatan hubungan) contohnya dalam psikoterapi. Ia merumuskan metode ini dengan tiga prinsip: Makin baik hubungan interpersonal, (1) makin terbuka seorang pasien dalam mengungkapkan perasaannya, (2) makin cenderung ia meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya (psikolog), dan (3) makin cenderung ia mendengar dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasihat yang diberikan penolongnya.

Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi disinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara komunikan.⁹

2. Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata bahasa latin *Communico* yang artinya membagi.¹⁰ Menurut Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.¹¹ Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 117-118.

¹⁰ Cherry dalam Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 18.

¹¹ Harold D. Lasswell dalam Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 19.

komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan. Atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah saling menukar pikiran atau pendapat.¹²

a. Unsur-unsur komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya :

1) Sumber

Suatu peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source, sender atau encoder*.

2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasa diterjemahkan dengan kata *massage, content, atau information*.

3) Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

¹² Wijaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2000), h. 120.

5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.

6) Tanggapan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima.

7) Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.¹³

b. Fungsi komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita atau pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide makan fungsinya dalam setiap sistem sosial sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan Informasi (to inform)
- 2) Mendidik (to educate)
- 3) Menghibur (to entertain)
- 4) Mempengaruhi (to influence)

c. Tujuan komunikasi

Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

- 1) Perubahan sikap (attitude change)
- 2) Perubahan pendapat (opinion change)
- 3) Perubahan perilaku (behavior change)
- 4) Perubahan sosial (social change)¹⁴

¹³ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 22-27.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 8.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Bentuk-bentuk komunikasi

- 1) Komunikasi personal
- 2) Komunikasi kelompok
- 3) Komunikasi massa
 - a) Komunikasi personal
 - 1.a Komunikasi antarpersonal
 - 2.a Komunikasi dengan diri sendiri
 - 3.a Komunikasi dengan isyarat
 - 4.a Komunikasi kerohanian¹⁵

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi manusia. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia baik secara perorangan kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Sebagian besar interaksi antarmanusia berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi.¹⁶ Manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan berkomunikasi dan komunikasi yang terjadi di masyarakat diawali dalam sebuah kelompok kecil yaitu keluarga. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga menentukan karakter anak, tentang sikap, perilaku, dan emosional anak. Hal yang terpenting dalam komunikasi keluarga adalah menjalin hubungan komunikasi antara orangtua dan anak secara baik dan efektif.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling tukar pikiran, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya. Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, disamping kebutuhan akan afeksi

¹⁵ Wijaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, h. 61-62.

¹⁶ *Ibid*, h. 120.

(kebutuhan akan kasih sayang), inklusi (kebutuhan akan kepuasan), dan kontrol (kebutuhan akan pengawasan).¹⁷

Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Menurut Schramm diantara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi, namun ada pula yang membagi gagasan atau sikap. Demikian pula menurut Merrill dan Lownstein bahwa dalam pergaulan antarmanusia selalu terjadi proses penyesuaian pikiran, penciptaan simbol yang mengandung suatu pengertian bersama. Theodorson selanjutnya mengemukakan pula bahwa, komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu.

Proses pengaruh tersebut merupakan suatu proses yang bersifat psikologis yang pada gilirannya membentuk proses sosial. Disini komunikasi antarpribadi itu mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Benar seperti diungkapkan Devito bahwa, komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Effendi mengemukakan juga bahwa, pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubungan prosesnya yang diologis. Sifat diologis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, dampak positif atau negatif. Jika tidak diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikan untuk bertanya.

¹⁷ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, h. 1.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Sementara itu Dean C. Barnlund mengemukakan, komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Rogers mengemukakan pula, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Tan mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi dalam komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang.¹⁸

Beberapa ahli komunikasi menjelaskan apa itu komunikasi interpersonal salah satunya Deddy Mulyana ia menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Selain itu komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif, komunikasi interpersonal adalah komunikasi manusia yang memiliki hubungan paling erat berdasarkan apa yang diungkapkan Tubbs dan Moss. Peristiwa komunikasi dua orang mencakup hampir semua komunikasi informal dan basa-basi, percakapan sehari-hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai sampai kembali ke tempat tidur. Komunikasi diadik juga merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat, misalnya komunikasi antara dua orang yang saling menyayangi.¹⁹

Littlejohnh mengatakan Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. Dan Agus M. Hardjana mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.²⁰

¹⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Pt. Citra Aditya Bakti, 1997), h. 11-12.

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 81.

²⁰ *Ibid.*, h. 3.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Ciri-ciri komunikasi interpersonal

- 1) Komunikasi antarpribadi spontan
- 2) Komunikasi dua arah
- 3) Suasana nonformal
- 4) Umpan balik segera
- 5) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.²¹

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

- 1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Salah satu cara untuk mengenali diri sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan untuk membicarakan diri sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri kepada orang lain akan mendapatkan perpektif baru tentang diri sendiri dan memahami lebih mendalam sikap dan perilaku diri sendiri. Pada dasarnya persepsi-persepsi diri sendiri sebagian besar merupakan hasil besar dari apa yang dipelajari tentang diri sendiri dari orang lain melalui komunikasi antarpribadi. Selain itu melalui komunikasi antarpribadi juga dapat mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain.

- 2) Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan untuk memahami lingkungan secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain terutama keluarga.

- 3) Menciptakan dan memelihara hubungan

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain setiap orang ingin merasakan ingin dicintai dan disukai dan tidak ingin membenci dan dibenci terutama dalam keluarga. Komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial.

²¹ *Ibid.*, h. 14.

4) Mengubah sikap dan perilaku

Komunikasi antarpribadi sering digunakan untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain.

5) Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan, bercerita dengan keluarga tentang kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan kejadian-kejadian lucu merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Sering kali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena bisa memberi suasana yang lepa dari keseruan, ketegangan dan kejenuhan.

6) Membantu orang lain

Dengan komunikasi interpersonal dapat membantu orang lain, biasanya dilakukan seperti orang tua memberi nasehat dan saran kepada anak maupun sesama temanyang sedang menghadapi masalah dan berusaha menyelesaikan persoalan tersebut.²²

c. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Sebagaimana yang sudah diuraikan di atas yakni tujuan komunikasi interpersonal, maka selanjutnya akan kami uraikan juga fungsi komunikasi interpersonal. Yang harus anda ketahui bahwa komunikasi interpersonal yang efektif juga mempunyai fungsi. Berikut 6 fungsi komunikasi interpersonal dapat anda baca di bawah ini:

- 1) Membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu
- 2) Menyampaikan pengetahuan atau informasi
- 3) Mengubah sikap dan perilaku
- 4) Pemecahan masalah hubungan antar manusia
- 5) Citra diri menjadi lebih baik
- 6) Jalan menuju sukses.

²² Wijaja, *Ilmu Komunikasi*, h. 122-124.

Hubungan bukanlah interaksi yang bersifat statis tetapi memiliki pola-pola interaksi tertentu dimana tindakan dan kata-kata seseorang mempengaruhi bagaimana orang lain memberikan tanggapan.²³

d. Faktor-faktor pembentuk komunikasi interpersonal

Halloran mengemukakan manusia berkomunikasi dengan orang lain karena didorong oleh beberapa faktor yaitu :

1. Perbedaan antarpribadi
2. Pemenuhan kekurangan
3. Perbedaan motivasi antarmanusia
4. Pemenuhan akan harga diri
5. Kebutuhan atas pengakuan orang lain

Sedangkan menurut Cassagrande manusia berkomunikasi karena

1. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan
2. Ingin terlibat dalam proses perubahan yang relatif tetap
3. Ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman masa lalu dan mengantisipasi masa depan
4. Ingin menciptakan hubungan baru

Kesimpulannya bahwa minat berkomunikasi interpersonal didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki.²⁴

4. *Single parent*

Menurut Hurlock *single parent* adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak di luar nikah. Sementara itu Sager, dkk menyatakan bahwa *single parent* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.²⁵

²³ Marisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2013), h. 284.

²⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, h. 45.

²⁵ Tirza Juita Losa, "Pola Komunikasi Ibu Single Parent Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak", *E-jurnal Acta Diurna Vol. V. No. 2*, 2016.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Perilaku menyimpang

Perilaku berarti kelakuan, tabiat, tingkah laku seseorang dapat menunjukkan derajat keturunannya. Adapaun aspek-aspek perilaku dapat digolongkan kepada tiga aspek antara lain :

- b. Aspek *cognitive*, yaitu berhubungan dengan gejala mengenal pikiran, ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu-individu tentang objek atau kelompok tertentu.
- c. Aspek *affective*, berwujud proses yang menyangkut perasaan tertentu sebagai ketakutan, kedengkian, simpati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek tertentu.
- d. Aspek *conative*, berwujud tendensi/kecenderungan untuk berbuat suatu objek misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.²⁶

Perilaku dapat terbentuk karena adanya hal-hal yang mempengaruhinya.

Pengaruh merupakan suatu bagaian dari komponen-komponen komunikasi yang terdiri dari komunikator, komunikan, pesan, media, dan pengaruh. Pengaruh bisa saja terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*). Pada tingkat pengetahuan pengaruh dapat terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat. Perubahan pendapat terjadi bila terdapat perubahan penilaian terhadap suatu objek karena adanya informasi yang lebih baru. Adapun perubahan sikap ialah adanya perubahan internal dalam diri seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip, orang dapat berubah sikap karena melihat bahwa ada yang tadinya dipercaya tidak benar maka sikap berubah mengganti dengan kepercayaan lain. Sedangkan perubahan perilaku adalah perubahan yang terjadi dalam bentuk tindakan nyata yang dapat diamati terjadi dalam bentuk tindakan nyata yang dapat diamati.²⁷

Mendefenisikan perilaku menyimpang adalah hal yang cukup sulit dilakukan. Problemnnya adalah menyimpang terhadap apa? Penyimpangan terhadap peraturan orang tua, seperti pulang terlalu malam atau merokok bisa dikatakan

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Semarang: Rieneka Cipta, 1990), h. 164.

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 163-164.



penyimpangan karena itu dinamakan kenakalan. Penyimpangan terhadap tatakrama masyarakat, seperti duduk mengangkat kaki dihadapan orang yang lebih tinggi derajatnya (dikalangan suku tertentu) bisa juga digolongkan penyimpangan yang dalam hal ini dinamakan kekurangajaran. Dan tentu saja tingkah laku yang melanggar hukum seperti membawa ganja ke sekolah atau mencuri uang orang tua adalah penyimpangan juga.

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio yaitu sebagai berikut: kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukum.²⁸ Dalam kehidupan pergaulan remaja, banyak hal yang harus kita perhatikan. Kehidupan dalam keluarga juga berperan penting dikehidupan para remaja. Remaja yang hidup dalam keluarga yang harmonis mereka tergolong remaja yang hidupnya bahagia. Mereka selalu berfikir tentang hal-hal yang positif, ini dikarenakan ada keluarga yang memberikan perhatian mereka ada orang tua yang berpartisipasi dalam kehidupan yang mengawasi setiap pergaulan namun juga tidak membatasi tapi memberi kepercayaan dan memberi tanggung jawab untuk apa yang mereka pilih.²⁹

Dalam kenyataannya, banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya. Berbagai teori mencoba menjelaskan penyebab kenakalan remaja sebagai berikut:

1) Teori penyimpangan

a) Teori Pergaulan Berbeda (*Differential Association*)

Teori ini dikemukakan oleh **Edwin H. Sutherland** . Menurut teori ini, penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang. Penyimpangan diperoleh melalui proses alih budaya (*cultural transmission*) . Melalui proses ini seseorang mempelajari suatu subkebudayaan menyimpang (*deviant subculture*).

²⁸ Sarlito Wiranto Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 251.

²⁹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 61.



Contohnya perilaku siswa yang suka bolos sekolah. Perilaku tersebut dipelajarinya dengan melakukan pergaulan dengan orang-orang yang sering bolos sekolah. Melalui pergaulan itu ia mencoba untuk melakukan penyimpangan tersebut, sehingga menjadi pelaku perilaku menyimpang.

b) Teori *Labelling*

Teori ini dikemukakan oleh **Edwin M. Lemert** . Menurut teori ini, seseorang menjadi penyimpang karena proses *labelling* yang diberikan masyarakat kepadanya. Maksudnya adalah pemberian julukan atau cap yang biasanya negatif kepada seseorang yang telah melakukan penyimpangan primer (*primary deviation*) misalnya pencuri, penipu, pemerkosa, pemabuk, dan sebagainya. Sebagai tanggapan terhadap cap itu, si pelaku penyimpangan kemudian mengidentifikasikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi penyimpangannya sehingga terjadi dengan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) . Alasannya adalah sudah terlanjur basah atau kepalang tanggung.

c) Teori Fungsi

Teori ini dikemukakan oleh **Emile Durkheim** . Menurut teori ini, keseragaman dalam kesadaran moral semua anggota masyarakat tidak dimungkinkan karena setiap individu berbeda satu sama lain. Perbedaan-perbedaan itu antara lain dipengaruhi oleh faktor lingkungan, fisik, dan keturunan. Oleh karena itu dalam suatu masyarakat orang yang berwatak jahat akan selalu ada, dan kejahatanpun juga akan selalu ada. Durkheim bahkan berpandangan bahwa kejahatan perlu bagi masyarakat, karena dengan adanya kejahatan, maka moralitas dan hukum dapat berkembang secara normal.

d) Teori Konflik

Teori ini dikembangkan oleh penganut Teori Konflik **Karl Marx** . Para penganut teori ini berpandangan bahwa kejahatan terkait erat dengan perkembangan kapitalisme. Sehingga perilaku menyimpang diciptakan oleh kelompokkelompok berkuasa dalam masyarakat untuk melindungi kepentingan mereka sendiri. Pandangan ini juga mengatakan bahwa hukum merupakan



cerminan kepentingan kelas yang berkuasa dan sistem peradilan pidana mencerminkan nilai dan kepentingan mereka.

e) Teori Tipologi Adaptasi

Dengan menggunakan teori ini, **Robert K. Merton** mencoba menjelaskan penyimpangan melalui struktur sosial. Menurut teori ini, struktur sosial bukan hanya menghasilkan perilaku yang konformis saja, tetapi juga menghasilkan perilaku menyimpang. Dalam struktur sosial dijumpai tujuan atau kepentingan, di mana tujuan tersebut adalah halhal yang pantas dan baik. Selain itu, diatur juga cara untuk meraih tujuan tersebut. Apabila tidak ada kaitan antara tujuan (cita-cita) yang ditetapkan dengan cara untuk mencapainya, maka akan terjadi penyimpangan.³⁰

Seperti sudah diuraikan diatas, kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurin, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak yang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara rinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya dikantor atau petugas hukum di dalam

³⁰Mardhiah Rubani, *Psikologi Komunikasi*, (Pekanbaru: UR Press, 2010), h. 44.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai perilaku menyimpang.³¹

2) Faktor yang menyebabkan kenakalan remaja

a) Faktor lingkungan

- 1) Kemiskinan dikota-kota besar
- 2) Malnutrisi
- 3) Gangguan lingkungan (populasi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain)
- 4) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)
- 5) Migarsi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain)
- 6) Keluarga yang bercerai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain)
- 7) Gangguan pada pengasuhan oleh keluarga
 - a) Kematian orang tua
 - b) Orang tua sakit berat atau cacat
 - c) Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis
 - d) Orang tua sakit jiwa
 - e) Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat.³²

b) Faktor Pribadi

- 1) Faktor bakat yang memenuhi tempramen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain)
- 2) Cacat tubuh
- 3) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

2. Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin yang artinya “tumbuh atau tumbuh yang mencapai kematangan”. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi

³¹ Sarlito Wiranto Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 256.

³² *Ibid.*, h. 280-296.

menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir.

B. Kajian Terdahulu

Ada beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni :

1. Penelitian yang dilakukan Fahrudin dengan kajian atau masalah penelitian “*Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan*”. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif dengan menggunakan observasi dan penyebaran angket. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesatnya perkembangan teknologi saat ini sangat berpengaruh terhadap pola hidup diberbagai lapisan masyarakat, tidak terkecuali kaum remaja yang cenderung tidak menyaring informasi dengan baik sehingga remaja terindikasi melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan moral dan norma agama. Dari hasil analisis penelitian ini dapat memberikan kesimpulan bahwasanya Berbagai kasus dalam masyarakat yang menyangkut dengan kenakalan remaja menunjukkan bahwa keluarga tidak sepenuhnya menjadi moral terhadap perilaku remaja pada saat ini. Hal ini bisa terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi terutama faktor eksternal yaitu media dan lingkungan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang terkumpul dapat diketahui terjadi peningkatan yang signifikan terhindarnya remaja dari kenakalan remaja setelah diberikan perhatian berupa keterbukaan, empati, dukungan, pengawasan, rasa positif, kesertaan orang tua dalam memberikan komunikasi interpersonal.³³

2. Penelitian yang dilakukan Inel Fitiani dengan kajian atau masalah penelitian “*Hubungan Komunikasi Interpersonal Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja*”. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan menggunakan engket untuk menganalisis datanya menggunakan SPSS. Tujuannya untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja. Hasil dari analisis penelitian ini yang utama Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, hubungan komunikasi

³³ Fahrudin, “Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Perumahan Melur Permai Kecamatan Tampan”. (UIN Suska Riau, Pekanbaru, 2012), h. 62.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

interpersonal keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja adalah lemah atau rendah. Terjadinya perilaku menyimpang remaja disebabkan komunikasi yang kurang baik.³⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Brian Abraham Rogi dalam e-journal “Acta Diurna” Volume IV. No.4. Tahun 2015 tentang “*Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Tataaran I Kecamatan Tondano Selatan, dengan fokus penelitian: 1) Motif remaja dalam melakukan aksi kenakalan remaja; 2) Pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak (remaja); 3) Hambatan yang ditemui orangtua dan anak (remaja) dalam proses komunikasi keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologis (Alfred Schutz), serta menggunakan teori interaksi simbolik (George H. Mead). Yang menjadi subjek penelitian ini adalah remaja (14-16 tahun) dan orangtua dari para remaja tersebut yang tinggal di sekitaran lokasi peneltian (Kelurahan Tataaran Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa), sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga yang ada di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena kenakalan remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan, terjadi karena intensitas komunikasi keluarga yang kurang, dan daya kontrol serta bimbingan orang tua terhadap perilaku anak remaja sangat terbatas. Pola asuh yang demokratis (bebas namun bertanggung jawab) adalah pola yang efektif dalam meminimalisir dan mencegah terjadinya kenakalan remaja.³⁵

4. Penelitian ini dilakukan oleh Yuyuk Neni Yuniarti dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan Persepsi Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua*

³⁴ Inel Fitiani, “Hubungan Komunikasi Interpersonal Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Dusun II Desa Batulangkah Besar Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu”. (UIN Suska Riau, Pekanbaru, 2013), h. 84.

³⁵ Brian Abraham Rogi, “Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan”, Jurnal Acta Diurna Vol. IV. No. 4. 2015.



Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Siswa Sman 1 Polanharjo". Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara positif dengan berbagai tuntutan dan tekanan. Jika remaja gagal melakukan penyesuaian diri, maka remaja akan melakukan penyesuaian diri yang salah yang mengarah pada berbagai bentuk perilaku menyimpang dan kenakalan remaja seperti yang kita lihat terjadi akhir-akhir ini. Banyak faktor yang dimungkinkan mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja. Diantaranya adalah faktor lingkungan terutama orang tua.

Komunikasi interpersonal orang tua yang efektif akan membuat remaja merasa mempunyai ruang untuk mengemukakan pendapat dan apa yang ia rasakan, yang akan membantunya mampu menyesuaikan diri. Faktor lain yang dimungkinkan mempengaruhi penyesuaian diri adalah kematangan emosi. Ketika remaja mampu menguasai dan mengendalikan emosinya, ia akan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. Subjek penelitian ini adalah SMA N 1 Polanharjo Klaten. Teknik pengambilan sampel dengan cluster random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua, skala kematangan emosi, dan skala penyesuaian. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda diperoleh $p\text{-value } 0,00 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 74,735 >$ dari $F_{tabel} = 3,06$. Hal ini berarti persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan kematangan emosi dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi penyesuaian diri pada remaja. Tingkat signifikansi $p\text{-value } 0,000 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Analisis data menunjukkan nilai R Square sebesar 0,511. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini, persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 51,1% terhadap penyesuaian diri pada remaja, dengan sumbangan efektif masing-masing variabel adalah 35,2% untuk persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan 15,9% untuk kematangan emosi. Hal ini berarti masih ada 48,9% faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja.³⁶

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wenny Puspita Sari dalam skripsinya yang berjudul “*komunikasi antar pribadi single parent dan pembentukan konsep diri remaja di kota medan*”. Objek penelitian yang telah dilakukan adalah remaja berusia 10-24 tahun, yang tinggal bersama single parent akibat perceraian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara yang mendalam untuk mengumpulkan data dari tujuh orang responden. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purvasive sampling* yaitu teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti.

Melalui penelitian terhadap remaja dan *single parent* dan remaja di Kota Medan cukup bervariasi. Interaksi dan komunikasi antara *single parent* dan remaja mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja. Remaja yang orangtuanya bercerai saat masih berusia 10 tahun lebih bisa menerima kenyataan dan memiliki konsep diri yang positif dibandingkan remaja yang orang tuanya bercerai saat berusia diatas 10 tahun.³⁷

Perbedaan kajian ini dengan beberapa kajian terdahulu adalah objek penelitiannya berbeda dan teori yang digunakan juga berbeda. Dalam penelitian saya ini yang menjadi objeknya adalah *single parent* yang memiliki anak remaja. Teori yang digunakan yaitu teori interaksional. Teori ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem terdiri dari subsistem-subsistem

³⁶ Yuyuk Neni Yuniarti, “Hubungan Persepsi Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Siswa Sman 1 Polanharja”. (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009), h. 75.

³⁷ Wenny Puspita Sari, “Komunikasi antar pribadi single parent dan pembentukan konsep diri remaja di kota medan”. (Departemen Ilmu Komunikasi Medan, 2009), h. 64.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

atau komponen-komponen yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan penyebaran angket untuk mengumpulkan data dari 48 orang responden.

C. Konseptual dan Operasional Variabel

Sesuai dengan masalah penelitian ini, yang akan dicari adalah bagaimana hubungan komunikasi interpersonal *single parent* terhadap perilaku remaja. Dengan kerangka teoritis diatas penulis melanjutkan ke konsep operasional. Dalam konsep operasional didapatkan indikator-indikator sebagai tolak ukur penelitian dilapangan yang akan dilakukan.

1. Komunikasi Interpersonal (X)

Deddy Mulyana ia menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Selain itu komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif, komunikasi interpersonal adalah komunikasi manusia yang memiliki hubungan paling erat berdasarkan apa yang diungkapkan Tubbs dan Moss. Peristiwa komunikasi dua orang mencakup hampir semua komunikasi informal dan basa-basi, percakapan sehari-hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai sampai kembali ke tempat tidur. Komunikasi diadik juga merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat, mislanya komunikasi anantara dua orang yang saling menyayangi.

2. Perilaku menyimpang (Y)

Tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian ini membahas dua variabel yaitu berkaitan dengan Komunikasi Interpersonal (X) dan Perilaku Menyimpang (Y) Untuk mengukur komunikasi interpersonal *single parent* mengutamakan indikator-indikator sebagai berikut :

a. Hubungan komunikasi interpersonal

- 1) Spontanitas adalah komunikasi orang tua dengan anaknya yang tidak direncanakan.
- 2) Keterbukaan adalah sikap yang dilakukan seseorang baik itu antara orang tua dengan anaknya maupun sebaliknya
- 3) Memiliki sifat empati adalah sifat kepedulian terhadap suatu hal, baik itu dilingkungan keluarga maupun dilingkungan bebas.
- 4) Bersikap positif, seperti tidak menganggap diri sendiri paling benar
- 5) Tatap muka adalah komunikasi yang dilakukan dengan secara langsung antara anak dengan orang tua
- 6) Hambatan adalah rintangan atau halangan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang membuat komunikasi kita tidak terlaksana dengan baik.
- 7) Dua arah, hubungan antara orang tua dengan anak dan juga sebaliknya Orang tua menyayangi anaknya
- 8) Bermain dan mencari hiburan bersama adalah suatu kegiatan yang dilakukan didalam maupun diluar rumah yang membuat persaan dan hati senang.
- 9) Dukungan, orang tua saring memberi saran dan membantu anak remajanya dalam menyelesaikan masalah.

Dalam perilaku menyimpang di Desa Sungai Korang Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara bisa dikatakan tidak baik dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

b. Perilaku menyimpang remaja

Adapun perilaku menyimpang remaja diantaranya :

- 1) Melakukan pencurian adalah tindakan atau perilaku yang mengambil harta benda yang bukan miliknya yang merugikan orang lain
- 2) Merokok adalah seseorang yang dengan sengaja menghisap lintingan atau tembakau yang dibungkus secara langsung.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah adalah suatu perbuatan yang melanggar peraturan sekolah dan apabila dilakukan akan dikenai sanksi ataupun hukuman.
 - 4) Meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang orang tua adalah tindakan yang
 - 5) Melakukan tindakan perjudian adalah permainan yang dimana pemain bertaruh untuk memilih satu pilihan diantara beberapa pilihan saja yang benar dan menjadi pemenang.
 - 6) Mengonsumsi lem adalah tindakan yang sangat membahayakan bagi kesehatan karena membuat seseorang itu tidak sadarkan diri.
 - 7) Mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif
- Perilaku menyimpang ini terjadi kerana komunikasi interpersonal yang dibangun dalam keluarga tidak baik, bukan hanya itu saja faktor lingkungan dan media juga berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang itu.

3. Operasional Variabel

Tabel 2.1
Operasional Variabel

NO	Variabel Penelitian	Indikator	Instrumen
1	Komunikasi Interpersonal (X)	Spontanitas (x1)	1. Adanya komunikasi orang tua dengan anak yang tidak direncanakan dalam satu hari. 2. Penilaian orang tua terhadap anaknya dalam sehari.
		Keterbukaan (x2)	Adanya curhat 1. Anak mencurhatkan kepada orang tuanya. 2. Orang tua melakukan komunikasi dengan anaknya.
		Memiliki sifat	1. Mengerti dan memahami apa yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		empati (x3)	dialami anak
		Tatap muka (x4)	1. Adanya komunikasi antara orang tua dengan anak untuk memberi nasehat 2. Berkomunikasi secara langsung untuk mendengarkan pendapat anak 3. Meminta maaf secara langsung 4. Langsung memarahi anak apabila melakukan kesalahan
		Hambatan (xy5)	1. Adanya hambatan dalam berkomunikasi dalam sehari.
		Bermain mencari hiburan bersama (yx6)	1. Kegiatan menyenangkan diluar rumah atau pergi berlibur 2. Menceritakan hal-hal yang lucu kepada anak
		Dua arah (xy7)	1. Hubungan orang tua dengan anak 2. hubungan orang tua dengan anak dalam hal saling menyayangi
		Dukungan (xy8)	1. Orang tua memberi saran kepada anaknya 2. Membantu anaknya dalam menyelesaikan masalahnya.
2	Perilaku Menyimpang (Y)	Merokok	Merokok perhari
		Mencuri	Mencuri
		Meninggalkan sekolah	Meninggalakan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah
		Kabur dari rumah	Meninggalakan rumah tanpa izin orang tua atau menentang orang tua
		Berjudi	Melakukan perjudian
		Mengkonsumsi lem	Mengkonsumsi lem dalam seminggu

		Mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif	Bercanda tapi merugikan pihak lain
--	--	--	------------------------------------

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti dibawah ”*tesa*” yang berarti “kebenaran”. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.³⁸

Dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis yakni “adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal *single parent* terhadap perilaku menyimpang remaja di Desa Sungai Korang Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

Adapun rumusan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihilnya (H_0), yang ditetapkan adalah :

1. Hipotesis alternatif (H_a)

Adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal *single parent* terhadap penyimpangan remaja di Desa Sungai Korang Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

2. Hipotesis nol (H_0)

Tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal *single parent* terhadap penyimpangan remaja di Desa Sungai Korang Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

³⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 63.